



Analisis Strategi Soft Approach Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Sekolah Dasar

Ira Sihotang, Talenta Siahaan, Keysha Nadapdap, Sara Manurung, Agum Budianto.

¹ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: agum_budi@unimed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang menunjukkan masih adanya perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang berpotensi mengganggu efektivitas kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi soft approach yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa kelas V di SD Negeri 060879. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku indisipliner yang sering muncul meliputi berbicara saat guru menjelaskan, kurang memperhatikan pembelajaran, mengganggu teman, dan tidak menyelesaikan tugas. Guru mengatasi perilaku tersebut melalui strategi soft approach berupa teguran halus, pendekatan personal, pemberian nasihat, serta komunikasi yang positif. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi soft approach efektif dalam mengurangi perilaku indisipliner siswa, meningkatkan kesadaran disiplin, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Keywords: strategi *soft approach*, perilaku indisipliner, pengelolaan kelas, sekolah dasar.

Abstract: This study is based on observational findings indicating that students' indiscipline behavior still occurs in the learning process in elementary schools and potentially disrupts the effectiveness of classroom activities. This study aims to analyze the implementation of soft approach strategies used by teachers in overcoming indiscipline behavior of fifth-grade students at SD Negeri 060879. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. The subjects consist of a fifth-grade teacher as the main informant and students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive analysis model including data condensation, data display, and drawing conclusions. The results show that common indiscipline behaviors include talking during teacher explanations, lack of attention, disturbing peers, and not completing assignments. Teachers addressed these behaviors through soft approach strategies such as subtle reprimands, personal approaches, giving advice, and positive communication. In conclusion, the implementation of soft approach strategies is effective in reducing students' indiscipline behavior, enhancing discipline awareness, and creating a more conducive learning environment.

Keywords: soft approach strategy, indiscipline behavior, classroom management, elementary school.

Graphical Abstract



How to Cite

Analisis Strategi Soft Approach Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Sekolah Dasar (I. Sihotang, T. Siahaan, K. Nadapdap, S. Manurung, & A. Budianto, Trans.). (2026). *(JIPA) Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal*, 1(1) 1-10.

<https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/41>

Copyright (c) 2026 Ira Sihotang, Talenta Siahaan, Keysha Nadapdap, Sara Manurung, Agum Budianto (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





1 Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan karakter, sikap sosial, serta perilaku peserta didik yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahap ini, sekolah dasar tidak hanya berperan sebagai institusi yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena berkaitan dengan keteraturan perilaku, tanggung jawab individu, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan diri di lingkungan sekolah. Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin merupakan perilaku tertib yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga individu memiliki kesadaran internal untuk menaati aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin sejak pendidikan dasar menjadi salah satu aspek krusial dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku indisipliner masih sering muncul dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Perilaku indisipliner tersebut tercermin dalam berbagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan kelas, seperti berbicara saat guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan pembelajaran, mengganggu teman sebaya, maupun tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Gularso dan Indrianawati (2020) menjelaskan bahwa perilaku indisipliner siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kesadaran terhadap aturan, sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta strategi pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru. Apabila perilaku indisipliner tersebut tidak ditangani secara tepat, maka kondisi ini berpotensi mengganggu dinamika pembelajaran di kelas serta menurunkan efektivitas proses belajar mengajar.

Selama ini, penanganan terhadap perilaku indisipliner di sekolah cenderung dilakukan melalui pendekatan disiplin yang bersifat represif dan berorientasi pada pemberian hukuman. Pendekatan tersebut lebih menekankan pada kontrol terhadap perilaku siswa tanpa diiringi dengan upaya membangun pemahaman dan kesadaran siswa terhadap makna aturan yang diterapkan. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pendekatan yang terlalu menekankan hukuman dinilai kurang efektif dalam membangun kesadaran disiplin yang bersifat internal dan berkelanjutan. Bahkan, pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan resistensi psikologis pada siswa serta tidak mampu mendorong terbentuknya tanggung jawab pribadi terhadap perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih edukatif, humanistik, dan berorientasi pada pembinaan karakter siswa.



Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam konteks pengelolaan perilaku siswa adalah strategi soft-approach. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi empatik, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, serta pembinaan perilaku melalui dialog dan pemahaman terhadap kondisi individu siswa. Rogers (1983) menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung secara lebih optimal ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan dipahami dalam lingkungan belajar mereka. Sejalan dengan itu, Gordon (2003) menjelaskan bahwa penerapan disiplin tanpa hukuman dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif sehingga siswa mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan serta mengembangkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam konteks pengelolaan kelas, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membina perilaku siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, serta manajer kelas yang bertanggung jawab dalam mengelola dinamika perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mulyasa (2018) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga dapat menjadi faktor penting dalam meminimalkan munculnya perilaku indisipliner serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kedisiplinan siswa dan strategi pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan dasar. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pendekatan disiplin konvensional atau strategi manajemen kelas secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan strategi soft-approach sebagai upaya mengatasi perilaku indisipliner siswa di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana strategi soft-approach diterapkan oleh guru dalam praktik pembelajaran serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam membina perilaku siswa secara lebih konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi soft-approach yang digunakan oleh guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa kelas V di SD Negeri 060879. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen kelas berbasis pendekatan humanistik serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pembinaan perilaku siswa yang lebih efektif, edukatif, dan berorientasi pada penguatan karakter.



2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan strategi soft-approach yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, pengalaman, serta interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060879 yang beralamat di Jalan Pendidikan No. 20, Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut ditemukan fenomena perilaku indisipliner siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru di kelas yang diteliti diketahui menerapkan berbagai strategi dalam mengelola perilaku siswa sehingga lokasi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V sebagai informan utama yang memiliki peran dalam menerapkan strategi soft-approach dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa kelas V yang berjumlah 25 orang dijadikan sebagai sumber informasi pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang terjadi di kelas. Kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memberikan informasi terkait kebijakan sekolah dalam pengelolaan kedisiplinan siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati perilaku indisipliner siswa serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada guru kelas V serta beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan strategi soft-approach dalam mengatasi perilaku indisipliner. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen pendukung, seperti tata tertib sekolah, catatan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.



Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola serta hubungan antar temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penerapan teknik triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 060879, ditemukan beberapa bentuk perilaku indisipliner yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Perilaku tersebut muncul dalam berbagai situasi pembelajaran dan berpotensi mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Beberapa bentuk perilaku yang sering terlihat antara lain siswa berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi, kurang memberikan perhatian terhadap penjelasan guru, mengganggu teman sebangku, serta tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku indisipliner yang muncul tidak hanya berdampak pada siswa yang bersangkutan, tetapi juga dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Ketika siswa kurang fokus terhadap kegiatan belajar, perhatian kelas menjadi terpecah sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Gularso dan Indrianawati (2020) yang menyatakan bahwa perilaku indisipliner pada siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya, seperti rendahnya motivasi belajar (Sitanggung 2024), pengaruh teman sebaya, serta kondisi lingkungan belajar di kelas. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai bentuk perilaku indisipliner siswa yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung, data hasil observasi tersebut disajikan dalam Tabel 1.



Tabel 1. Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa Kelas V

No	Bentuk Perilaku Indisipliner	Jumlah Siswa
1	Berbicara dengan teman saat guru menjelaskan	8
2	Tidak memperhatikan penjelasan guru	6
3	Mengganggu teman sebangku	5
4	Tidak menyelesaikan tugas yang diberikan	6

Berdasarkan data pada tabel tersebut, perilaku indisipliner yang paling sering muncul adalah siswa berbicara dengan teman ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum mampu mempertahankan fokus dan konsentrasi secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, perilaku lain seperti kurang memperhatikan penjelasan guru serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan juga masih sering ditemukan dalam kegiatan belajar di kelas. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan bagi guru untuk menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat guna mengatasi perilaku indisipliner siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa guru menerapkan strategi soft-approach dalam menangani perilaku indisipliner siswa di kelas. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan yang bersifat humanistik dan komunikatif sehingga siswa tidak merasa tertekan ataupun diperlakukan secara keras ketika melakukan kesalahan.

Salah satu bentuk penerapan strategi tersebut adalah dengan memberikan teguran secara halus kepada siswa yang menunjukkan perilaku indisipliner. Teguran disampaikan menggunakan bahasa yang sopan serta tidak bersifat menyudutkan siswa di hadapan teman-temannya. Selain itu, guru juga berupaya membangun komunikasi yang positif dengan siswa melalui pendekatan personal untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut.

Guru juga memberikan arahan dan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya menjaga sikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami kesalahan yang telah dilakukan serta memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Rogers (1983), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung lebih optimal apabila siswa merasa dihargai, diterima, dan dipahami oleh lingkungan belajarnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk penerapan strategi soft-approach yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa, data tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Strategi Soft-Approach yang Diterapkan Guru



No	Bentuk Strategi Guru	Tujuan Penerapan
1	Memberikan teguran secara halus	Mengingatkan siswa tanpa memermalukan
2	Melakukan pendekatan secara personal	Mengetahui penyebab perilaku siswa
3	Memberikan nasihat dan arahan	Menumbuhkan kesadaran disiplin siswa
4	Membangun komunikasi yang baik	Menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa strategi soft-approach yang diterapkan oleh guru lebih menekankan pada pendekatan komunikasi yang positif dan pembinaan perilaku siswa secara bertahap. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena siswa tidak hanya diberi peringatan, tetapi juga dibimbing untuk memahami kesalahan yang dilakukan.

Penerapan strategi soft-approach oleh guru menunjukkan dampak yang cukup positif terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan empatik, siswa cenderung menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru serta lebih mudah menerima arahan dan bimbingan yang diberikan. Beberapa siswa yang sebelumnya sering menunjukkan perilaku indisipliner mulai memperlihatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya perhatian siswa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran serta berkurangnya perilaku mengganggu teman selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, hubungan interpersonal yang lebih baik antara guru dan siswa turut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, kondusif, dan mendukung proses belajar secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Gordon (2003) yang menyatakan bahwa penerapan disiplin tanpa hukuman dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Melalui pendekatan yang lebih humanistik, siswa tidak hanya mematuhi aturan karena adanya rasa takut terhadap hukuman, tetapi juga karena tumbuhnya kesadaran internal untuk bersikap disiplin.

Dengan demikian, penerapan strategi soft-approach tidak hanya berkontribusi dalam mengurangi perilaku indisipliner siswa, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam membina perilaku siswa di tingkat sekolah dasar.



4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku indisipliner masih ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 060879. Bentuk perilaku tersebut antara lain siswa berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman sebangku, serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Perilaku tersebut berpotensi mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Dalam mengatasi perilaku tersebut, guru menerapkan strategi soft-approach yang menekankan pendekatan yang lebih humanis dan komunikatif. Strategi ini dilakukan melalui pemberian teguran secara halus, pendekatan secara personal kepada siswa, pemberian nasihat dan arahan, serta membangun komunikasi yang positif antara guru dan siswa. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan serta menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki perilakunya. Penerapan strategi soft-approach menunjukkan dampak yang positif terhadap perilaku siswa di dalam kelas. Melalui pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif, siswa menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru serta lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Selain itu, suasana pembelajaran juga menjadi lebih kondusif karena hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan lebih baik. Oleh karena itu, strategi soft-approach dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang efektif dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Alimin, A., Rahmawati, D., & Nugroho, S. (2024). Strategi preventif berbasis karakter dalam mengurangi perilaku indisipliner siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56.
- Castara, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Pengelolaan perilaku siswa dan dampaknya terhadap keteraturan kelas sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–123.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management*. Routledge.
- Gordon, T. (2003). *Teacher effectiveness training*. Three Rivers Press.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The promise of restorative practices to transform teacher–student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325–353. <https://doi.org/10.1080/10474412.2014.929950>
- Gularso, D., & Indrianawati, E. (2020). Faktor penyebab perilaku indisipliner siswa dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 78–

86.

- Hidayat, A. (2021). Komunikasi empatik guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humanistik*, 6(1), 34–42.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kohn, A. (2006). *Beyond discipline: From compliance to community*. ASCD.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2023). Penguatan perilaku positif sebagai strategi pembinaan disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–66.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill Publishing.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N. (2024). Peran kepercayaan dalam hubungan guru dan siswa pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 21–30.
- Sari, M., Satrisno, H., & Yurmani, L. (2025). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran untuk meningkatkan empati dan pengendalian perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 15–27.
- Sitanggang, J. N., Siregar, A., Simanjuntak, E. B., Aulia, S. M., & Gandamana, A. (2024). Hubungan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 166325 Kota Tebing Tinggi T.A 2023/2024. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 1(5).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, A., Rahman, F., & Putri, S. (2024). Pendekatan edukatif humanistik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 1–12.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Wahyuni, S., & Ahmad, M. (2023). Hubungan kedisiplinan siswa dengan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 98–110.
- Wentzel, K. R. (2012). *Motivating students to learn*. Routledge.
- Zulfitria, Z., Handayani, R., & Kurniawan, D. (2022). Disiplin tanpa hukuman dalam meningkatkan harga diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.